

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DESA TERTINGGAL KAWASAN PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sutrisno LBN Tobing
inotobing@yahoo.com

Joko Christanto
joko_yogya@yahoo.com

Abstract

There are 35 villages in the coastal areas of D.I. Yogyakarta , the village is spread over three districts namely Gunungkidul, Kulon Progo, and Bantul. This study uses secondary data (quantitative) analysis: 1) scoring and classification techniques, 2) factor analysis and discriminant analysis, 3) quantitative descriptive analysis. The results showed that there were 12 (37,14 %) belong to the village developed, 12 (31,42 %), which belongs to the village is growing and 11 (31,42 %), which belongs to the village behind. Health facilities, health workers, village distance to the district capital and the market are the factors that make up the different levels of development of the coastal villages of D.I.Yogyakarta and wellness facilities determinant factor causing the village behind. User policies can do is increase and improvement of health facilities, the placement of medics, developing markets, and expansion means new growth center to boost the economy of society.

Keywords: Coastal Areas D.I Yogyakarta, Rural Disadvantaged, Health Facility, Center for New Growth .

Abstrak

Terdapat 35 desa yang terdapat di kawasan pesisir D.I. Yogyakarta, desa tersebut tersebar di 3 kabupaten yaitu Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul. Penelitian ini menggunakan data sekunder (kuantitatif) dengan analisis: 1) teknik skoring dan klasifikasi; 2) analisis faktor dan analisis diskriminan; 3) analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 (37,14%) yang tergolong desa maju, 12 (31,42%) yang tergolong desa sedang berkembang dan 11 (31,42%) yang tergolong desa tertinggal. Fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, jarak desa ke ibukota kecamatan dan pasar merupakan faktor yang membentuk perbedaan tingkat perkembangan desa pesisir D.I.Yogyakarta dan fasilitas kesehatan menjadi faktor determinan menyebabkan desa tertinggal. Arahan kebijakan dapat dilakukan adalah peningkatan dan perbaikan sarana kesehatan, penempatan tenaga medis, membangun sarana pasar serta pengembangan pusat pertumbuhan baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci : Kawasan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Tertinggal, Sarana Kesehatan, Pusat Pertumbuhan Baru.

I. PENDAHULUAN

Fenomena kesenjangan perkembangan antara wilayah selalu ada sehingga ada wilayah-wilayah yang sudah maju dan berkembang dan ada wilayah-wilayah yang masih kurang berkembang dan tertinggal. Sebagaimana amanat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, pembangunan daerah tertinggal telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas nasional ke-10 yaitu “Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar, dan Pasca-konflik”. Terdapat 35 desa yang terdapat di kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, desa tersebut tersebar di 3 kabupaten yaitu Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu daerah yang memiliki lahan kritis cukup luas di Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi lahan yang terdiri atas tanah berbatu serta selalu kekurangan sumber air bersih di daerah hulu, Sementara itu, Kabupaten Bantul dan Kulonprogo, mengalami penurunan kualitas kawasan pesisir sebagai dampak abrasi yang menyebabkan kawasan tersebut mengalami kerusakan. Perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai kondisi perkembangan tiap wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya desa yang terdapat di kawasan pesisir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis data sekunder. Satuan administratif desa pesisir adalah desa yang berbatasan

langsung dengan Samudera Hindia digunakan sebagai unit analisis, sebanyak 35 desa yang merupakan bagian-bagian dari 13 daerah kecamatan untuk 3 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel penelitian secara umum terdiri dari empat aspek yaitu potensi desa, perumahan dan lingkungan, kependudukan, dan tambahan variabel lain yang mendukung. Sebagian besar data sekunder diperoleh dari Potensi Desa (PODES) tahun 2011 serta Kecamatan Dalam Angka tahun 2012 yang diperoleh dari instansi setempat.

Penentuan tingkat perkembangan desa pesisir dilakukan dengan teknik skoring. Terdapat 4 aspek penentu tingkat perkembangan desa sesuai dengan ketentuan yang dilakukan Badan Pusat Statistik yaitu 1) potensi desa, 2) perumahan dan lingkungan, 3) keadaan penduduk, 4) variabel pendukung lainnya. Aspek potensi desa diukur dengan 9 variabel diantaranya: tipe LKMD, jalan utama desa, sebageian bersar penduduk bergantung pada potensi, jarak desa/kelurahan ke ibukota kecamatan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, sarana komunikasi, pasar. Perumahan dan lingkungan diukur dengan 8 variabel yaitu: kepadaan penduduk, sumber air minum, wabah penyakit selama setahun, bahan bakar, pembuangan sampah, jamban, penerangan listrik, rasio banyaknya tempat ibadah per 1000 penduduk. Keadaan penduduk diukur dengan 3 variabel yaitu: rata-rata ternak per rumah tangga,

persentase rumah tangga yang memiliki tv dan variabel persentase rumah tangga yang memiliki telepon. Tambahan variabel lainnya diukur dengan 3 variabel yaitu : rata-rata rumah tangga tani, rawan bencana dan kemiringan lereng.

Seluruh variabel yang telah ditetapkan masing-masing diberikan skor, dimana semakin baik kondisinya dalam hal ini variabel tingkat kemajuan desa maka skor yang diberikan semakin tinggi. Dimana desa maju akan mempunyai total skor atau rangking lebih tinggi daripada kategori kedua (desa sedang) maupun kategori desa ketiga (desa tertinggal).

Menentukan faktor yang membentuk tingkat kemajuan desa analisis yang digunakan adalah analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi seluruh variabel sehingga menghasilkan pengelompokan dari banyak variabel menjadi hanya beberapa variabel baru atau faktor, faktor tersebut dijadikan untuk menentukan tingkat kemajuan desa pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam analisis faktor adalah data kuantitatif skala interval sampai skala rasio.

Setelah mengetahui hasil dari analisis faktor, kemudian dilakukan analisis diskriminan untuk mengetahui faktor determinan penyebab ketertinggalan suatu desa di kawasan pesisir berdasarkan faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan desa *output* dari analisis faktor. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan

secara nyata pada variabel-variabel yang digunakan antar group (desa maju, sedang berkembang dan desa tertinggal). Hasil akhir dari analisis diskriminan nantinya akan diketahui faktor yang paling mempengaruhi ketertinggalan desa pesisir di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menentukan arahan kebijakan pembangunan desa tertinggal yang sesuai di kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melihat tingkat kemajuan desa khususnya desa tertinggal dan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi ketertinggalan suatu desa, dengan analisis komparatif maka kita dapat menentukan arahan kebijakan pembangunan yang lebih sesuai untuk desa tersebut. Oleh karena itu diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan pembangunan khususnya desa yang tergolong tertinggal di kawasan pesisir agar sesuai dan tepat sasaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan suatu wilayah sangat didukung oleh potensi yang terdapat dalam suatu wilayah tersebut, manusia dalam ilmu geografi merupakan unsur penting dalam mendominasi kehidupan di alam (Bintarto,). Seperti halnya masyarakat perdesaan yang terdapat di kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu

desa dengan desa yang lain. Akibatnya adanya tingkat perkembangan yang tidak merata, ada desa yang maju, sedang berkembang, dan desa tertinggal.

3.1 Penilaian Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Potensi Desa Pesisir

Tingkat klasifikasi perkembangan desa berdasarkan data potensi desa terbagi menjadi tiga kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil skor yang telah dilakukan terdapat 10 desa dengan potensi desa yang tergolong rendah. Kesepuluh desa tersebut terbagi di 3 kabupaten di 9 Kecamatan pesisir DIY. Tingkat perkembangan desa yang tergolong sedang terdapat 11 desa antara lain di Kabupaten Gunungkidul terdapat di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Purwosari, Panggang, Tepus, dan Girisubo. Perkembangan desa pesisir yang tergolong tinggi ataupun maju dilihat dari potensi desa terdapat 14 desa yang mencakup tiga kabupaten.

Berdasarkan hasil skoring yang telah dilakukan, dilihat dari potensi desa, tingkat perkembangan desa dengan klasifikasi desa tertinggal kawasan pesisir di Kabupaten Gunungkidul lebih banyak dibanding dengan Kabupaten lainnya, terdapat 6 desa yang tergolong rendah, selanjutnya di Kabupaten Kulonprogo terdapat 4 desa dan di Kabupaten Bantul terdapat 1 desa.

3.2 Penilaian Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Perumahan dan Lingkungan.

Tingkat perkembangan dapat dilihat dari kondisi perumahan dan lingkungan. Berdasarkan hasil skoring yang telah dilakukan, setiap desa memiliki perkembangan yang berbeda-beda terdapat desa yang maju, sedang dan desa tertinggal. Perkembangan desa maju yang terdapat di kawasan pesisir DIY sebanyak 8 desa yang tersebar di 3 kabupaten. Perkembangan desa dengan klasifikasi sedang berkembang terbagi menjadi 18 desa, Desa pesisir dengan klasifikasi yang tergolong desa tertinggal berdasarkan perumahan dan lingkungan di DIY sebanyak 9 desa.

3.3 Penilaian Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Keadaan Penduduk

Aspek keadaan penduduk dalam penelitian ini di dilihat dari 3 variabel sesuai dengan yang dilakukan Badan Pusat Statistik. Variabel tersebut antara lain: 1) rata-rata banyaknya ternak per rumah tangga, 2) persentase rumah tangga yang memiliki TV, 3) persentase rumah tangga yang memiliki telepon. Dari hasil skoring yang telah dilakukan terdapat 2 klasifikasi dalam perkembangan desa pesisir DIY dilihat dari aspek keadaan penduduk, terdapat desa maju dan desa yang tergolong tertinggal. Dari 35 desa pesisir, desa dengan klasifikasi desa maju sebanyak 21 desa, keseluruhan desa tersebut tersebar di 3 kabupaten. Perkembangan desa dengan klasifikasi rendah ataupun tertinggal berdasarkan aspek keadaan penduduk di kawasan pesisir DIY terdapat 14 desa yang terbagi di 3 kabupaten.

3.4 Penilaian Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Tambahan Variabel Pendukung Lainnya.

Perkembangan desa pesisir DIY berdasarkan tambahan variabel pendukung lainnya memiliki karakteristik yang berbeda antar desa, 35 desa pesisir dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu tinggi sedang dan rendah. Setelah melakukan perhitungan skor pada setiap variabel, desa dengan klasifikasi tinggi ataupun desa maju terdapat 8 desa di kawasan pesisir DIY yang terbagi di 3 kabupaten, yang termasuk dalam klasifikasi sedang berkembang terdapat 18 desa dan klasifikasi tertinggal berdasarkan variabel tambahan pendukung lainnya berjumlah 10 desa.

3.5 Klasifikasi Tingkat Kemajuan Desa Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa pesisir DIY yang jauh dari pusat perkotaan tentunya membutuhkan identifikasi terhadap perkembangan kemajuan desa menggunakan data yang terbaru sehingga diharapkan program dan pembangunan untuk pengentasan desa dengan klasifikasi desa tertinggal mendapatkan perhatian khusus dengan adanya program dan pembangunan yang terarah dan tepat sasaran. Dari hasil pengolahan data untuk mengidentifikasi tingkat kemajuan desa pesisir di DIY tahun 2011 berdasarkan variabel-variabel yang digunakan diketahui bahwa dari 35 desa pesisir di DIY tahun 2011, terdapat 12 desa yang tergolong desa maju, 12 desa yang sedang berkembang dan 11 desa yang

tergolong desa tertinggal yang berarti, bahwa 37,14% desa pesisir DIY tergolong maju, 31,42% desa pesisir yang tergolong sedang maju, dan 31,42% desa yang tergolong tertinggal. Hal tersebut menandakan bahwa desa-desa di kawasan pesisir DIY tahun 2011 sebagian besar adalah desa yang sedang berkembang.



Gambar 3.1 Diagram Persentase Kelas Tingkat Kemajuan Desa Pesisir DIY tahun 2011. Sumber Data: Olah Data, 2013

Desa pesisir DIY mencakup 3 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo dan Bantul. Di Kabupaten Gunungkidul dari total desa pesisir sejumlah 20 desa, 25% desanya adalah desa maju yaitu sebanyak 5 desa. Desa tersebut terdapat di Kecamatan Tanjungsari tepatnya di Desa Kemadang, di Kecamatan Tepus terdapat Desa Sidoharjo dan Desa Tepus, dan di Kecamatan Girisubo, yaitu Desa Jepitu dan Desa Tileng. Desa yang tergolong sedang berkembang mencapai 35% yaitu sebanyak 7

desa. Desa tersebut berada di Kecamatan Purwosari, Panggang, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo. Dari total desa pesisir di Kabupaten Gunungkidul, desa yang tergolong tertinggal lebih banyak diantara desa lainnya. Terdapat 8 desa tertinggal yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Gunungkidul atau 40% dari total desa pesisir yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Desa tersebut tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya Kecamatan Panggang, Saptosari, Tanjungsari, d

an Girisubo. Jika dilihat dalam lingkup provinsi, Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah desa tertinggal yang lebih banyak diantara kabupaten lainnya. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh banyaknya desa pesisir yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Setelah melakukan penghitungan, desa pesisir dengan klasifikasi maju dari Kabupaten Gunungkidul mencapai 14,29% dilihat dari rata-rata desa pesisir secara keseluruhan diprovinsi DIY, untuk desa pesisir sedang berkembang mencapai 35% dan desa tertinggal mencapai 22, 86%. Kabupaten Kulon Progo dari total 10 desa pesisir, terdapat 4 desa pesisir yang tergolong desa maju, atau 40% dari total desa pesisir yang terdapat di kabupaten tersebut tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Temon dan Kecamatan Panjatan, di Kecamatan Temon terdapat Desa Jangkar, Sindutan dan Glagah, di Kecamatan Panjatan terdapat desa Pleret. Untuk desa yang tergolong

sedang berkembang mencapai 35% diantaranya tersebar di 4 kecamatan, di Kecamatan Wates terdapat Desa Wates, di Kecamatan Panjatan terdapat Desa Garongan dan Bugel, dan di Kecamatan Galur terdapat Desa Karang Sewu. Desa dengan klasifikasi desa tertinggal, untuk Kabupaten Kulonprogo mencapai 40% dari total desa pesisir di kabupaten tersebut atau 40%. Desa tertinggal tersebar di dua kecamatan yaitu kecamatan Temon dan Galur, di Kecamatan Temon terdapat Desa Palihan, di Kecamatan Galur terdapat Desa Banaran. Setelah melakukan penghitungan, desa pesisir dengan klasifikasi maju di Kabupaten Kulonprogo mencapai 11,43% untuk total keseluruhan desa pesisir di DIY, untuk desa sedang berkembang mencapai 11,43% dan desa tertinggal mencapai 5,71%.

Kabupaten Bantul dari total 5 desa pesisir setelah melakukan pernghitungan hanya terdapat 2 klasifikasi desa yaitu desa maju dan desa tertinggal, terdapat 4 desa pesisir yang masuk dalam klasifikasi desa maju, atau 80% dari total desa pesisir, desa maju tersebut terdapat di 3 kecamatan, yaitu Srandakan, Sanden dan Kretek, di Kecamatan Srandakan terdapat Desa Poncosari, di Kecamatan Sanden terdapat dua desa yaitu Desa Gadingsari dan Srigading dan 1 desa tertinggal di Kecamatan Sanden yaitu Desa Tirtohargo. Setelah melakukan penghitungan, desa maju yang terdapat di Kabupaten Bantul mecapai 11% untuk total keseluruhan desa

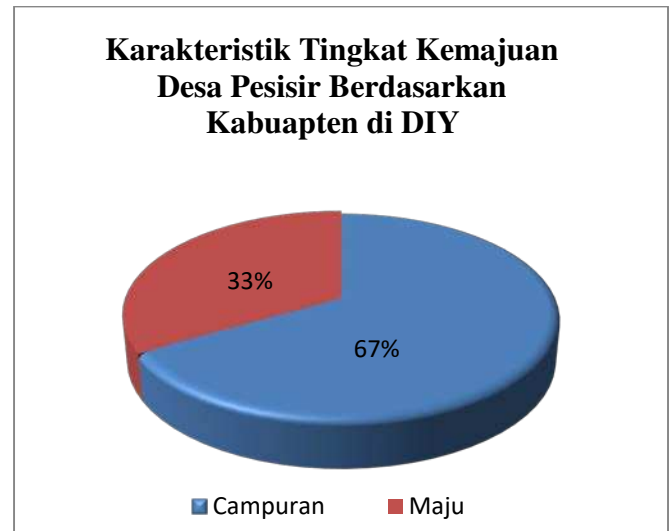
pesisir yang memiliki klasifikasi desa maju, untuk desa tertinggal mencapai 2,86% dari total keseluruhan desa dengan klasifikasi desa tertinggal.

3.6 Karakteristik Tingkat Kemajuan Desa Pesisir Tiap Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan klasifikasi karakteristik tingkat kemajuan desa pesisir tiap kabupaten, maka diketahui bahwa hanya Kabupaten Bantul yang tergolong berkarakteristik maju. Di kabupaten Bantul terdapat 5 desa pesisir yang menjadi bagian dari 3 kecamatan, diantaranya Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. Kabupaten Bantul 80% desa pesisirnya adalah desa maju, sedangkan desa tertinggalnya hanya 20%.

Karakteristik maju pada kawasan desa pesisir Bantul dapat dilihat dari komposisi jumlah variabel penentu tingkat kemajuan desa di Kabupaten Bantul, dapat diketahui bahwa panjang garis pantai selatan Bantul adalah 13 kilometer, lebih kecil dibanding kabupaten lain seperti Gunungkidul sepanjang 70 kilometer dan Kulonprogo sepanjang 24 kilometer. Namun walaupun pesisir Bantul hanya memiliki garis pantai 13 kilometer kawasan tersebut memiliki kelebihan tersendiri, masyarakat di pantai selatan Kabupaten Bantul kental dengan aspek budaya maupun religi dan ilmu pengetahuan, itulah yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah setempat, hal tersebut juga didukung oleh panjang garis pantai yang

paling kecil dibanding 2 kabupaten pesisir lainnya.



Gambar 3.2 Karakteristik Kemajuan Desa Pesisir DIY. Sumber Data: Olah Data 2013

Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo memiliki karakteristik campuran, hal tersebut dilihat dari persentase antar desa maju, sedang berkembang dan tertinggal. Jumlah persentase diantara tiga klasifikasi desa pesisir tidak mencapai 50%, di Kabupaten Gunungkidul, karakteristik desa pesisir adalah campuran, desa maju mencapai 25%, sedang berkembang 35% dan tertinggal 40%. Kabupaten Bantul, karakteristik desa pesisirnya juga merupakan campuran, terdapat 40% desa maju, 40% desa sedang berkembang dan 20% tertinggal. Dari hasil persentase tersebut Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan jumlah desa pesisir tertinggal lebih banyak dibanding kabupaten lainnya.

3.7 Faktor-faktor Pembentuk Tingkat Perkembangan Desa Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta

Analisis faktor digunakan untuk menentukan faktor utama yang menentukan tingkat kemajuan desa pesisir, dalam menentukan faktor utama analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan variabel yang digunakan. Jika terdapat variabel yang dianggap tidak layak maka variabel tersebut dikeluarkan dari analisis dan dilakukan pengujian ulang hingga semua variabel yang diuji dianggap layak untuk dilakukan analisis lanjut. Dari 23 variabel yang ada, terdapat 5 variabel yang merupakan *zero varian*, variabel yang tidak layak tersebut adalah tipe LKMD, pembuangan sampah, penerangan listik, rasio banyaknya tempat ibadah per 1000 penduduk. Sehingga variabel yang layak untuk dianalisis lebih lanjut adalah 18 variabel. Hasil dari analisis faktor yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang terbentuk yaitu faktor 1 yang terdiri atas variabel : jalan Utama, jarak desa ke ibukota kecamatan, kemiringan lereng, yang diberi nama **Faktor Aksesibilitas dan Lingkungan**. Faktor 2 yang terdiri atas variabel sebagian penduduk bergantung pada potensi, sumber air minum, presentase rumah tangga yang memiliki tv, rawan bencana, yang diberi nama **Faktor Sosial Ekonomi dan Kebencanaan Wilayah**. Faktor 3 yang terdiri atas variabel kepadatan penduduk, persentase rumah tangga yang memiliki telepon, rumah tangga pertanian, yang diberi nama **Faktor Sosial**

Budaya dan Pertanian, dan faktor 4 yang terdiri atas variabel fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, yang diberi nama **Faktor Pelayanan kesehatan**.

3.8 Faktor Determinan Tingkat Kemajuan Desa Pesisir

Pada dasarnya tujuan analisis diskriminan yang digunakan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang jelas antar group (kelas tingkat kemajuan desa pesisir). Dari *output Variabel Entered/removed* didapatkan variabel yang masuk dalam fungsi diskriminan sebanyak 4 variabel, yaitu variabel fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, jarak desa ke ibukota kecamatan dan pasar.

3.9 Faktor Determinan Desa Tertinggal

Analisis yang dilakukan dalam penentuan faktor yang paling mempengaruhi suatu desa tertinggal adalah berdasarkan *output Pairwise Group Comparison* menjelaskan bahwa fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi suatu desa menjadi tertinggal di kawasan pesisir DIY.

3.10 Arahan Kebijakan Pembangunan Desa Tertinggal Kawasan Pesisir DIY

Kurangnya fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan adanya desa tertinggal di kawasan pesisir DIY. Perlu adanya arahan kebijakan untuk mendukung pembangunan kesehatan masyarakat desa tertinggal seperti pengadaan, peningkatan sarana kesehatan, pengadaan puskesmas keliling dan apotek

murah, serta penempatan tenaga medis yang bertugas di desa yang tergolong tertinggal. Kebijakan lainnya adalah pengembangan pusat pertumbuhan baru, dan pembangunan pasar. Pembangunan pasar untuk mendukung peningkatan perekonomian masyarakat, serta pengembangan pusat pertumbuhan baru seperti membuka obyek wisata baru sehingga perkembangan desa di kawasan pesisir DIY dapat merata.

IV. KESIMPULAN

1. Dari 35 desa di kawasan pesisir DIY berdasarkan tingkat kemajuan desa didapatkan 12 (37,14%) desa yang tergolong maju, 12 (31,42%) desa yang tergolong sedang berkembang dan 11 (31,42%) desa yang tergolong desa tertinggal. Hal tersebut menandakan bahwa desa-desa di kawasan pesisir DIY tahun 2011 sebagian besar adalah desa yang sedang berkembang.
2. Kabupaten Gunungkidul menjadi kabupaten dengan desa pesisir terbanyak dengan klasifikasi desa tertinggal yaitu 8 desa, Kabupaten Kulonprogo terdapat 2 dan Kabupaten Bantul terdapat 1 desa pesisir.
3. Terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi tingkat perkembangan desa pesisir DIY, yaitu fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, jarak desa ke ibukota kecamatan dan pasar, dan yang menjadi faktor determinan

desa tertinggal adalah fasilitas kesehatan

4. Arah kebijakan yang sesuai dengan kondisi ketertinggal suatu desa di kawasan pesisir DIY adalah peningkatan dan perbaikan sarana kesehatan, penempatan tenaga medis, serta membangun sarana pasara dan pengembangan pusat pertumbuhan baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2010. *Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Bintarto R, dan Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Jayadinata, J.T, Pramandika. 2006. *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan*. Bandung: ITB
- Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal. 2010. *Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal*. Jakarta. KPDT
- Muta'ali, Luthfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG)

Suhardjo, A.J. 2008. *Geografi Perdesaan
Sebuah Antologi*. Yogyakarta:
Ideas Media

Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS
Statistik Multivariat*. Yogyakarta:
Gramedia

Peraturan Presiden Republik Indonesia
Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Pembangunan
Jangka menengah Nasional Tahun 2010-2014.